

# PENGEMBANGAN MODUL PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS SOCIAL EMOTIONAL LEARNING MASALAH POKOK EKONOMI

Safira Mardiyatul Husna, Siti Rochani, Robiyatul Akmalia, Sri Suci Rahmadani, Tiwi Putri Lestari, Rachmad Hidayat

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

\*Corresponding author, email: rachmad.hidayat.fe@um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i2.2024.11

## Kata kunci

Research and Development (RnD)  
Social Emotional Learning  
Pembelajaran Problem Based Learning

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan dan menguji keandalan produk baru. Metode yang digunakan adalah Research and Development (RnD). Proses pengembangan produk ini mengikuti model yang diajukan oleh Sugiono, yang terdiri dari langkah-langkah berikut: (1) Analisis potensi dan masalah; (2) Pengumpulan data; (3) Desain produk; (4) Validasi produk; (5) Revisi desain produk; (6) Uji coba penggunaan; (7) Revisi produk; dan (8) Produksi massal. Tahap validasi produk melibatkan ahli materi dan ahli media dari Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi. Produk yang dikembangkan diuji coba oleh 35 peserta didik dalam kelompok kecil dan 71 peserta didik dalam kelompok besar. Data dikumpulkan melalui survei kebutuhan produk, penilaian keandalan oleh ahli, dan evaluasi penggunaan produk. Hasil uji coba modul ajar pada kelompok kecil menunjukkan tingkat keandalan rata-rata sebesar 84%, sementara pada kelompok besar mencapai 87%. Skor rata-rata keandalan modul berdasarkan aspek materi adalah 84,64%, aspek pemecahan masalah adalah 86,50%, aspek Social Emotional Learning adalah 87,81%, aspek partisipasi peserta didik adalah 87,23%, dan partisipasi peran guru adalah 86,97%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan modul ajar Problem Based Learning berbasis Social Emotional Learning mampu menciptakan lingkungan belajar yang santai dan menyenangkan.

## 1. Pendahuluan

Perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang dikembangkan akan menjadi peran serta penting bagi pendidik dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di kelas didukung oleh modul ajar sebagai sumber belajar. Melihat pada kondisi itu pengembangan modul ajar dilaksanakan bersumber pada kurikulum merdeka. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56 tahun 2022 yang menjelaskan tentang penerapan kurikulum merdeka adalah penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Pengembangan kurikulum merdeka menghasilkan modul ajar yang berperan sebagai alat bantu utama bagi pendidik dalam menyusun materi, strategi pengajaran, dan rancangan pembelajaran yang dapat diterapkan secara efektif.

Dalam penelitian Lasmiyati & Harta (2014), modul ajar memiliki beberapa keunggulan, termasuk (1) dirancang dengan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, sehingga memandu proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan; (2) desain modul menarik dan mudah dipahami, mendorong minat dan antusiasme peserta didik; (3) memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengidentifikasi kelemahan melalui evaluasi. Hasil penelitian Rahmi dkk. (2021) juga mendukung bahwa modul memiliki keunggulan, seperti (1) dirancang untuk menyelesaikan materi sesuai dengan kecepatan belajar; (2) sebagai paket pembelajaran yang menarik; (3) memberikan kesempatan bagi validator untuk mengembangkan kurikulum. Keunggulan tersebut dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dan mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar.

Modul pembelajaran menyajikan berbagai topik yang membantu pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Salah satu topik yang akan diajarkan di kelas X SMA/MA adalah Masalah Pokok Ekonomi. Materi ini meliputi pemahaman konseptual dan fakta tentang fenomena lingkungan sekitar. Karakteristik dari materi ini menuntut pemahaman yang kuat dari siswa agar mereka dapat mengatasi masalah di sekitar mereka dengan pengetahuan yang telah dipelajari. Siswa diharapkan berpartisipasi aktif dan memberikan contoh konkret terkait dengan topik tersebut untuk memastikan pemahaman yang baik. Observasi di SMA Negeri 1 Wiradesa menunjukkan penggunaan buku referensi dalam pelajaran ekonomi, yakni Buku Ekonomi untuk SMA/MA Kelas X Mediatama Kurikulum 2013 karya Sari Dwi Astuti Edisi Revisi. Namun, penyajiannya dari buku tersebut kurang menarik minat baca siswa. Sebuah wawancara dengan Guru Ekonomi juga mengungkapkan bahwa:

“Ada beberapa penjelasan masih kurang pada pemaknaan materi yang disajikan di dalam buku paket sehingga untuk mengerjakan latihan soal dengan menggunakan metode diskusi kelompok, pembagian kelompoknya ibu sendiri, jadi mengkombinasikan antara peserta didik yang pasif dengan peserta didik yang aktif sehingga mampu berdiskusi bersama agar peserta didik lebih mudah bertanya caranya dalam menjawab soal kepada peserta didik lain maupun sama saya sehingga untuk memahami materi akan lebih mudah”. (Wawancara dengan Arina Fithrona, S.Pd. tanggal 07 Maret 2023 pukul 12.18 WIB tempat wawancara di Kantor Guru).

Guru menyampaikan bahwasannya kurang pemaknaan pada materi dan latihan soal belum menampilkan isu-isu terkini. Peserta didik belum mampu menghubungkan materi yang di pelajari dengan pengetahuan yang di dapat. Bahan ajar tersebut belum disertai dengan contoh-contoh permasalahan ekonomi yang ada di lingkungan. Selain itu, di SMA N 1 Wiradesa belum menggunakan modul ajar. Hal ini didukung oleh hasil wawancara berikut.

“Pelajaran ekonomi belum menggunakan modul ajar masih menggunakan buku paket kurikulum 2013 yang dipinjam dari perpustakaan dan semua murid tidak diperbolehkan untuk membawa pulang buku paket kecuali meminjamnya ke perpustakaan, namun semua murid diwajibkan untuk merangkum materi pelajaran yang ada di dalam buku paket ekonomi” (Wawancara dengan Fiki Amalia Mahardika sebagai salah satu peserta didik di SMA N 1 Wiradesa, pada tanggal 04 Juni 2023 pukul 19.47).

Peserta didik memberikan penjelasan bahwa tidak diwajibkan untuk membawa buku referensi ekonomi sebagai sumber belajar di rumah, akan tetapi peserta didik diwajibkan untuk merangkum semua materi ekonomi. Dampaknya membuat pembelajaran ekonomi menjadi membosankan dan kurang menarik minat baca bagi peserta didik, yang akhirnya membuat mereka merasa jenuh saat mempelajarinya. Selain itu, banyak peserta didik yang kesulitan merangkum materi saat diajarkan oleh guru sehingga kurang fokus dalam memahami penjelasan materi ekonomi.

Jika sumber belajar yang digunakan tidak menarik bagi peserta didik, minat baca mereka dapat menurun. Buku pelajaran ekonomi yang hanya berisi teks tanpa ilustrasi atau warna-warni menarik dapat membuat suasana pembelajaran terasa monoton. Oleh karena itu, penting untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar peserta didik dapat mengerti dengan lebih baik. Pendapat Anwar dalam Ramadhana & Hadi, (2018) menegaskan bahwa modul pembelajaran yang disusun secara terstruktur dan menarik dapat memberikan dampak positif dalam proses belajar mengajar.

Jika suasana pembelajaran tidak didukung dengan sumber belajar yang baik, hal itu dapat menciptakan kesan monoton dan kurang menarik. Selain itu, ketika teori dan konsep hanya disajikan dalam bentuk definisi-definisi, peserta didik cenderung hanya mengandalkan hafalan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki sumber belajar yang mendukung dalam proses pembelajaran ekonomi. Maulinda (2022) juga menekankan pentingnya kurikulum yang fleksibel dalam menyusun modul pembelajaran agar memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi.

Dalam pembelajaran menggunakan metode Problem Based Learning yang berbasis Social Emotional Learning pada topik ekonomi, penting untuk memilih topik yang relevan dan menarik agar peserta didik dapat menggali lebih dalam tentang isu-isu ekonomi yang aktual. Hal ini akan melatih peserta didik dalam menyelesaikan masalah baik secara individu maupun dalam kelompok. Maiyusriani dkk. (2020) menegaskan bahwa modul pembelajaran yang mengintegrasikan aspek-

aspek pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah.

Menurut Prayogi & Estetika (2019), metode Problem Based Learning membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui pemecahan masalah yang relevan. Temuan dari penelitian Nasution (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan analisis dan keterampilan psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, dalam menggunakan metode Problem Based Learning dalam pembelajaran, penting untuk memilih topik yang terkait dengan prinsip-prinsip ekonomi dan melibatkan kemampuan analisis dalam menyelesaikan masalah ekonomi.

Menurut Zilva (2023), Social Emotional Learning dapat membantu peserta didik dalam mengenali dan mengelola emosi, baik dari diri sendiri maupun orang lain. Sementara menurut Aksoy (2019), proses penilaian keterampilan sosial emosional anak dapat dilakukan dengan efektif. Dalam pengembangan modul pembelajaran berbasis Social Emotional Learning, perlu memperhatikan kemampuan sosial dan emosional peserta didik, termasuk dalam hal berkomunikasi, kerjasama, kepemimpinan, empati, dan penyelesaian masalah. Meskipun demikian, Adams & Richie (2017) mencatat bahwa masih banyak pendidik yang belum sepenuhnya menerapkan aktivitas pembelajaran berbasis Social Emotional Learning di sekolah. Banyak dari mereka lebih fokus pada aspek kognitif atau akademik, tanpa memperhatikan pengembangan aspek sosial dan emosional. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pembelajaran sosial-emosional dalam membentuk karakter peserta didik.

Riset terdahulu terkait dengan Modul Ajar, Problem Based Learning dan Social Emotional Learning yang sudah banyak dilakukan. Penelitian oleh Yuristia et al., (2022) menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar dapat membantu pendidik dalam merancang program pembelajaran yang lebih inovatif. Penelitian Khoirudin et al., (2022) menemukan bahwa modul dalam metode Problem Based Learning telah valid dan praktis sebagai sumber bahan ajar. Sedangkan pada penelitian Yolanda, (2021) menggunakan model Borg and Gall. Kedua penelitian ini terdapat kesamaan jenis model akan tetapi memiliki tahapan penelitian dan pengembangan yang berbeda pula dengan hasil penelitian yang sama berupa hasil belajar peserta didik. Pendapat lain menurut Bailey et al., (2019) Social Emotional Learning dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan memberikan manfaat yang baik serta dukungan sosial-emosional yang efektif bagi peserta didik.

Adanya tuntutan pembelajaran dalam kurikulum merdeka menimbulkan permasalahan di lingkup pendidikan salah satunya pada SMK Negeri 1 Malang. Berdasarkan pada temuan peneliti di lapangan bahwa sekolah tersebut dalam pembelajaran ekonomi masih menggunakan buku referensi yang belum sesuai dan metode yang kurang mendukung lainnya dalam kurikulum merdeka. Hal ini mengakibatkan adanya pembelajaran yang kurang sesuai, metode pembelajaran menjadi tidak fleksibel dengan materi yang diajarkan, dan lebih cenderung menggunakan metode ceramah yang monoton.

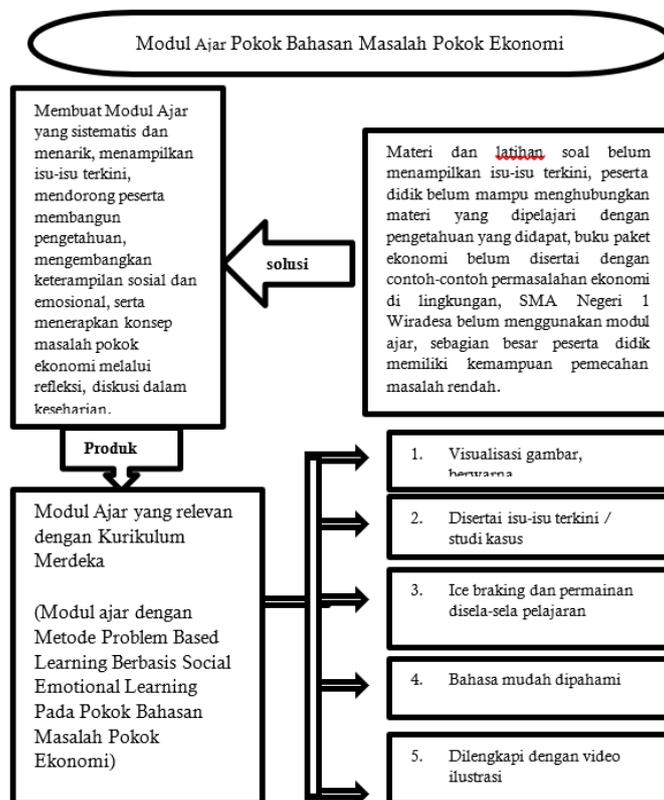
Oleh sebab itu, pendidik perlu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pembelajaran dengan metode Problem Based Learning berbasis Social Emotional Learning secara efektif dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Implimentasi yang tepat dari pembelajaran ini akan memberikan dampak positif bagi peserta didik, aspek akademik maupun aspek lainnya, dan membantu mereka menjadi individu yang lebih seimbang dan berkualitas. Dengan demikian peneliti ingin mengembangkan modul ajar yang sistematis serta menarik bagi peserta didik. Pendekatan ini didasarkan pada teori CASEL yang dikembangkan oleh Daniel Goleman pada tahun 1994, menekankan pada pentingnya mendorong perkembangan anak secara positif dan kolaboratif dengan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap social emotional peserta didik (Dogan, 2019). Sejalan dengan teori konstruktivisme dalam membangun pengetahuan melalui interaksi berdasarkan pengalaman. Dengan demikian, pengembangan modul ajar dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta menerapkan konsep masalah pokok ekonomi melalui refleksi, diskusi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini yaitu; (1) Mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran pokok bahasan masalah pokok ekonomi yang selama ini di SMK Negeri 1 Malang; (2) Mendeskripsikan dan

menganalisis produk modul ajar metode Problem Based Learning berbasis Social Emotional Learning pada pokok bahasan masalah pokok ekonomi di SMK Negeri 1 Malang; (3) Mendeskripsikan dan menganalisis kelayakan modul ajar dengan metode Problem Based Learning berbasis Social Emotional Learning pada pokok bahasan masalah pokok ekonomi di SMK Negeri 1 Malang.

Kerangka penelitian ini diawali dengan observasi di lapangan, adanya fakta terkait dengan modul ajar yang selama ini digunakan di SMK Negeri 1 Malang masih menggunakan RPP Kurikulum 2013 dengan silabus Kurikulum Merdeka selain itu bahan ajar yang digunakan masih menggunakan Buku Ekonomi untuk SMA/MA Kelas X Mediatama Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Sari Dwi Astuti Edisi Revisi dinilai memiliki kelemahan aspek materi dan peserta didik tidak diperbolehkan untuk membawa Buku paket sehingga harus meminjam ke perpustakaan. Hal tersebut membuat suasana belajar menjadi kurang efektif serta monoton sehingga peserta didik kurang berinteraksi dengan teman sebaya dan kurang mengontrol emosi saat pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut dapat memberikan dampak negatif kepada peserta didik dalam menerima materi dan menyebabkan fokus peserta didik terganggu. Hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan pendekatan Social Emotional Learning (SEL) dalam membentuk karakter peserta didik.

Merujuk pada permasalahan tersebut peneliti mengembangkan modul ajar yang menarik dan memberikan kompetensi sosial yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka sehingga dapat mengoptimalkan keaktifan peserta didik. Solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah melakukan pengembangan modul ajar dengan metode Problem Based Learning berbasis Social Emotional Learning pada pokok bahasan masalah pokok ekonomi. Peneliti akan menciptakan produk modul ajar dalam bentuk modul yang memiliki karakteristik; (1) Menggabungkan konsep masalah pokok ekonomi melalui memberikan kuis berupa hiburan dan diskusi kelompok secara kolaboratif; (2) Modul ajar dibuat berwarna agar lebih menarik minat baca dan materi yang disajikan lebih jelas; (3) Modul ajar memuat latihan soal dalam bentuk LKPD; (4) Menggunakan bahasa mudah dipahami dalam pembuatan modul ajar memiliki dampak positif yang memberikan pemahaman, minimnya kecenderungan salah paham pada materi, dan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam penyampaian materi secara efektif; (5) Menghubungkan teknologi melalui video ilustrasi diakses melalui link google sites dan latihan soal berkaitan dengan isu-isu yang masalah yang relevan dengan lingkungan. Dari deskripsi di atas dapat digambarkan pada gambar 1.

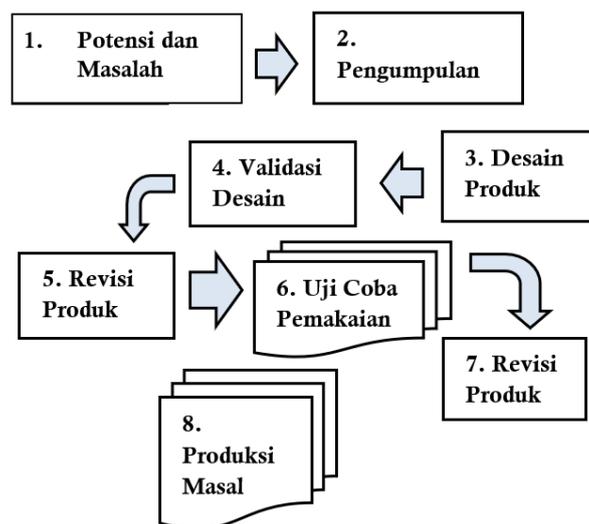


Gambar 1. Kerangka Berpikir penelitian

## 2. Metode

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian dan pengembangan atau Research and Development (RnD). RnD merupakan pendekatan yang digunakan untuk menciptakan produk khusus serta mengevaluasi kinerja produk tersebut. Menurut pandangan Sugiyono, dalam proses penciptaan suatu produk, diperlukan pendekatan penelitian yang berfokus pada analisis kebutuhan dan pengujian efektivitas produk, langkah ini diperlukan agar produk tersebut dapat berperan dengan baik dalam masyarakat secara umum. Produk yang dikembangkan peneliti adalah modul ajar pada pokok bahasan masalah pokok ekonomi dengan metode Problem Based Learning berbasis Social Emotional Learning. Peneliti diarahkan pada pengembangan produk dalam bentuk modul ajar dalam menunjang proses pembelajaran pada pokok bahasan masalah pokok ekonomi. Metode yang peneliti terapkan dalam penelitian ini melibatkan pendekatan kualitatif untuk tahap awal penelitian bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik terhadap produk sedangkan pada tahap penilaian penggunaan produk, digunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat evaluasi penggunaan produk (Sugiyono, 2016:407).

Model pengembangan pada penelitian ini akan diterapkan 8 tahap proses pengembangan berdasar pada pengembangan Sugiyono yaitu; (1) analisis potensi dan masalah; (2) pengumpulan data; (3) desain produk; (4) validasi desain; (5) revisi desain; (6) uji coba pemakaian; (7) revisi produk; (8) produk masal. Model pengembangan pada penelitian digambarkan pada gambar 2.



Subyek penelitian meliputi murid-murid dari kelas X-1 dan X-8, Guru Ekonomi, Ahli Materi, dan Ahli Media. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Angket dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dalam proses penyusunan produk, validasi produk, serta untuk menilai kepuasan murid terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang diterapkan meliputi analisis deskriptif persentase dan analisis model interaktif. Analisis deskriptif persentase digunakan untuk menganalisis hasil angket, sementara analisis model interaktif dipergunakan untuk menganalisis hasil wawancara.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mencakup analisis terhadap modul pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya dalam mengajarkan materi ekonomi, hasil pengembangan modul baru, dan evaluasi kelayakan hasil uji coba penggunaan modul tersebut. Meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan dalam pembelajaran materi ekonomi untuk kelas X, penggunaan modul sebagai materi ajar oleh guru belum dilakukan.

### **3.1. Evaluasi terhadap modul pembelajaran yang telah digunakan dalam mengajarkan materi ekonomi**

Modul pembelajaran yang telah dipergunakan dalam pengajaran ekonomi adalah RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) serta Buku Ekonomi untuk SMK/MA Kelas X yang diterbitkan dalam Edisi Revisi 2013 oleh Sari Dwi Astuti. Evaluasi keseluruhan terhadap proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh Ibu Arina Fithrona, S.Pd., sebagai guru Ekonomi untuk kelas X, dinilai memuaskan. Penilaian ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru Ekonomi, yang menyatakan bahwa:

"Ibu mengungkapkan bahwa beberapa materi ajar yang telah digunakan sebelumnya telah membantu dalam menjelaskan materi ekonomi, karena tidak ada sumber lain yang digunakan sebagai referensi. Konten modul pembelajaran yang masih mengikuti RPP selama proses pengajaran memberikan materi yang komprehensif, dengan penekanan pada klarifikasi yang harus disampaikan secara jelas kepada peserta didik."

Guru menyampaikan bahwa meskipun sebenarnya SMK N 1 Malang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, namun perangkat pembelajaran yang masih menggunakan RPP dan bahan ajar berupa buku ekonomi Mediatama Kurikulum 2013. Hal ini menyebabkan kurangnya minat peserta didik untuk membaca dan merangkum isi buku ekonomi, sehingga mempengaruhi tingkat perhatian mereka terhadap materi yang diajarkan. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi terganggu, dan kualitas penyampaian materi juga terpengaruh. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Guru Ekonomi kelas X.

"Sebagian besar peserta didik merasa bosan dengan aktivitas menyalin rangkuman dari buku ekonomi ke buku tulis, sehingga ada beberapa yang kurang antusias terhadap mata pelajaran ekonomi. Akibatnya, mereka cenderung kurang memperhatikan materi yang diajarkan dan bersikap pasif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya mengakibatkan penyerapan materi menjadi rendah atau kurang optimal."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul ajar yang digunakan belum sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka, dan bahan ajar yang masih mengacu pada Kurikulum 2013. Diperlukan pengembangan modul ajar pada materi ekonomi karena para pendidik mengalami kebingungan akibat perubahan kurikulum. Perubahan ini juga berdampak pada pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru, dan penggunaan bahan ajar yang memerlukan akses ke perpustakaan dengan tugas merangkum materi menyebabkan kebosanan di kalangan peserta didik. Kesimpulannya, semua peserta didik menyatakan kebutuhan untuk mengembangkan modul ajar yang dapat mendukung proses pembelajaran, sehingga materi ekonomi menjadi lebih mudah dipahami dan menarik untuk dipelajari.

Setiap kelas dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung pembelajaran, seperti LCD Proyektor, Monitor, dan Whiteboard. Meskipun Bu Arina telah menggunakan media pembelajaran berupa Power Point dan video untuk meningkatkan minat peserta didik, namun hal tersebut belum memperoleh tanggapan yang positif dari mereka. Peserta didik lebih aktif saat pembelajaran mengadopsi pendekatan Social Emotional Learning, di mana pendidik dapat menerapkan pembelajaran yang memperhatikan aspek sosial-emosional dan mengadakan diskusi kelompok dengan metode Problem Based Learning. Namun, pendekatan ini belum diterapkan oleh Bu Arina dalam pembelajaran ekonomi; ia lebih condong pada metode ceramah yang bervariasi. Pembelajaran di kelas X masih menggunakan Kurikulum 2013 sambil beralih ke Kurikulum Merdeka, dengan fokus pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik.

Penerapan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka di kelas X masih belum mencapai tingkat optimal, dan bahan ajar yang digunakan masih mengacu pada buku ekonomi Kurikulum 2013 Edisi Revisi. Namun, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Upaya ini menunjukkan komitmen dalam memberikan materi ekonomi dalam konteks peralihan kurikulum, meskipun diakui bahwa menghadapi perubahan kurikulum merupakan tantangan yang tidak mudah. Peserta didik menganggap mata pelajaran ekonomi sulit karena melibatkan sejumlah masalah dan analisis yang kompleks.

### 3.2. Pengembangan Modul Ajar

Dalam pengembangan modul ajar pada materi ekonomi, langkah pertama yang diambil peneliti adalah menganalisis kebutuhan modul ajar dari perspektif guru dan peserta didik. Analisis kebutuhan ini dilakukan melalui dua metode, yakni wawancara langsung dengan guru dan penyebaran angket kepada guru serta peserta didik. Wawancara dengan guru ekonomi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang mendukung analisis kebutuhan. Wawancara dengan Ibu Arina Fithrona bertujuan untuk mengevaluasi kualitas modul ajar yang digunakan sebelum penerapan modul ajar berbasis Problem Based Learning dengan pendekatan Social Emotional Learning pada materi ekonomi.

Menurut pendapat pendidik, peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran ekonomi karena mereka menganggap materi tersebut sulit dipahami. Pembelajaran ekonomi melibatkan pemahaman terhadap teori-teori dan pemecahan masalah ekonomi yang kompleks. Salah satu alasan utama adalah kurangnya visualisasi yang disajikan dalam materi pembelajaran, sehingga peserta didik kesulitan memahami isi materi secara menyeluruh. Selain itu, guru juga kurang memanfaatkan variasi metode dan media pembelajaran, termasuk integrasi teknologi, meskipun fasilitas seperti proyektor dan jaringan WiFi telah disediakan di sekolah.

Ibu Arina Fithrona menyoroti kurangnya etika yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, yang disebabkan oleh transisi dari masa pandemi ke masa new normal serta perubahan kurikulum. Peserta didik juga menunjukkan kurangnya antusiasme terhadap materi pembelajaran ekonomi, sering kali terganggu oleh penggunaan ponsel dan berbicara dengan teman sekelasnya. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh persepsi mereka bahwa pembelajaran ekonomi sulit dipahami. Kondisi ini mengakibatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menjadi rendah, terutama karena metode pembelajaran yang masih banyak menggunakan ceramah. Oleh karena itu, diperlukan media ajar yang dapat meningkatkan semangat dan fokus peserta didik, seperti video ilustrasi yang dapat membantu visualisasi terkait dengan materi-materi yang sulit dipahami.

Hasil analisis kebutuhan modul ajar guru dan peserta didik terhadap pengembangan modul ajar Problem Based Learning berbasis Social Emotional Learning melalui angket menunjukkan bahwa 36 peserta didik dari kelas X-1 SMK Negeri 1 Malang Tahun Ajaran 2023/2024 dan 1 guru ekonomi telah menjadi responden. Angket analisis kebutuhan terdiri dari empat aspek utama: materi, permasalahan yang disajikan, partisipasi peserta didik, dan peran guru dalam pembelajaran.

Hasil analisis kebutuhan Problem Based Learning terhadap produk dengan guru sebagai responden menunjukkan bahwa aspek materi dianggap sangat penting, terutama dalam memperdalam pemahaman pokok bahasan masalah ekonomi. Guru telah menggunakan bahan ajar siap pakai, yaitu buku paket ekonomi, yang cukup membantu karena hanya terdapat satu referensi buku yang tersedia. Namun, kondisi ini menjadi dorongan untuk melakukan pengembangan modul ajar yang lebih variatif. Guru setuju dengan pengembangan modul ajar pada materi ekonomi karena peserta didik membutuhkan referensi tambahan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, guru sangat mendukung ide untuk menyertakan video ilustrasi dalam modul ajar guna membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Hasil analisis kebutuhan Problem Based Learning terhadap produk dengan guru sebagai responden menegaskan bahwa penyusunan modul ajar harus memperjelas realisasi dari masalah yang disajikan, sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensi yang ditargetkan. Guru ekonomi juga menekankan pentingnya menyediakan informasi yang jelas mengenai sumber masalah yang akan dihadapi dalam modul ajar, agar peserta didik dapat dengan mudah mengakses materi yang akan dipelajari. Terkait jenis latihan dalam modul ajar, guru sangat setuju dengan penggunaan soal praktik dan studi kasus, karena hal ini dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep yang diajarkan. Guru juga setuju bahwa soal analisis dapat membantu mengasah keterampilan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Guru menyarankan agar disertakan contoh soal sebelum peserta didik mengerjakan soal latihan untuk mempermudah pemahaman mereka setelah mempelajari teori atau konsep tertentu. Namun, guru kurang setuju dengan susunan bahan ajar per bab karena modul hanya memuat satu pokok bahasan saja.

Hasil analisis kebutuhan Problem Based Learning terhadap produk dengan guru sebagai responden menunjukkan bahwa dalam hal partisipasi peserta didik, peserta didik yang dapat memberikan jawaban dan penjelasan yang baik terkait dengan materi pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Terkait dengan hal ini, modul ajar yang akan dikembangkan diharapkan dapat memberikan panduan terkait dengan pokok bahasan masalah ekonomi, sehingga guru dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dengan situasi dan permasalahan yang terjadi di sekitar mereka.

Hasil analisis kebutuhan Problem Based Learning terhadap produk dengan guru sebagai responden menunjukkan bahwa aspek peran guru dianggap penting dalam pengembangan modul ajar. Guru menyarankan pentingnya memberikan reward berupa poin tambahan kepada peserta didik yang aktif dalam menjawab pertanyaan, sebagai insentif agar mereka lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, peran guru juga dapat diperkuat dengan penggunaan alat bantu atau media dalam pembelajaran ekonomi. Guru menekankan bahwa hal ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka dalam proses pembelajaran.

Validasi modul ajar dapat dilakukan oleh ahli materi dan guru. Validasi oleh ahli materi bertujuan untuk memberikan panduan terkait dengan kebenaran, kelengkapan, dan sistematika modul yang dikembangkan. Tahap pertama dari penilaian modul melibatkan evaluasi terhadap isi, penyajian, dan kebahasaan. Hasil penilaian dari ahli akan menunjukkan apakah modul yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan atau masih memerlukan perbaikan lebih lanjut oleh ahli, praktisi, dan pembimbing. Saran-saran perbaikan dari praktisi dan ahli akan direkapitulasi untuk setiap aspek penilaian. Berikut adalah kriteria penilaian kualitas modul ajar dan hasil penilaian dari ahli materi dan ahli media, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria Kualitas Penilaian Modul Ajar**

Interval Kriteria	Kriteria
$85% < x \leq 100%$	Sangat Baik
$69% < x \leq 84%$	Baik
$53% < x \leq 68%$	Cukup Baik
$37% < x \leq 52%$	Kurang Baik
$20% < x \leq 36%$	Sangat Tidak Baik

Sumber: Sugiyono (2016)

Ringkasan penilaian kualitas bahan ajar oleh pakar materi dan pakar media dilakukan dalam dua tahapan. Hasil penilaian tahap pertama dapat dilihat pada Grafik 1.



**Gambar 1. Penilaian Modul Ajar oleh para Ahli**

Rekapitulasi hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi materi, skor rata-rata penilaian kualitas modul ajar pada tahap pertama adalah 88,88% dengan kriteria sangat baik. Di tahap kedua, skor rata-rata meningkat menjadi 93,77% dengan kriteria yang sama. Dari segi media, skor rata-rata di tahap pertama adalah 88,88% dengan kriteria sangat baik. Di tahap kedua, skor rata-rata naik menjadi 91,11% dengan kriteria sangat baik pula. Terdapat peningkatan skor dengan kriteria sangat baik pada setiap kategori penilaian dari tahap pertama ke tahap kedua setelah perbaikan produk. Dengan skor rata-rata akhir tersebut, produk dinyatakan valid dan layak untuk diujicobakan di sekolah mitra.

Penilaian kualitas Bahan ajar oleh para ahli tahap kedua dirangkum dalam Gambar 2.



**Gambar 2. Penilaian Modul Ajar oleh para Ahli**

Produk yang telah melalui proses validasi dan dianggap sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran materi masalah pokok ekonomi dapat dianggap sebagai produk akhir. Produk akhir ini nantinya akan diproduksi dalam skala besar di sekolah mitra. Peneliti akan memproduksi modul ajar yang telah dikembangkan sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka dan saran-saran dari guru ekonomi di SMK Negeri 1 Malang. Modul ajar ini akan berfungsi sebagai alat bantu bagi guru ekonomi dalam proses pembelajaran, sekaligus menjadi referensi yang bermanfaat bagi sekolah.

Penilaian tersebut merupakan penilaian terakhir setelah dilakukan perbaikan pada produk. Dengan demikian, produk telah divalidasi dan layak untuk digunakan pada tahap uji coba di sekolah. Berdasarkan hasil penilaian modul ajar dari para ahli, diketahui bahwa pengembangan modul ajar untuk pokok bahasan masalah ekonomi mengalami perbaikan. Saran-saran perbaikan yang membangun disampaikan oleh pembimbing, validator ahli media, ahli materi, serta praktisi. Saran-saran perbaikan yang direkomendasikan oleh para validator ahli ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Saran Perbaikan Modul Ajar pada Aspek Kelayakan Isi**

Aspek Kelayakan Isi/Materi
Perlu disesuaikan dengan metode yang digunakan
Metode PBL perlu dimasukkan kedalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintaks Problem Based Learning
Latihan soal pada studi kasus dapat disertai dengan video berita-berita yang ada di youtube

Sumber: Data diolah, 2023

Salah satu perbaikan pada aspek kelayakan isi modul ajar adalah penambahan sintak Problem Based Learning pada bagian kegiatan pembelajaran pokok bahasan masalah pokok ekonomi. Sebelumnya, bagian ini belum mencantumkan sintak tersebut. Peneliti kemudian mengubah isi kegiatan pembelajaran dengan memasukkan sintak Problem Based Learning dan menyesuainya dengan pokok bahasan masalah ekonomi berbasis Social Emotional Learning. Pada tahapan kegiatan pembelajaran, ditambahkan latihan mindfulness pembelajaran sosial emosional dengan kesadaran penuh.

Saran perbaikan lain datang dari guru ekonomi terkait soal latihan studi kasus bagi peserta didik. Guru menyarankan agar studi kasus dilengkapi dengan video berita terbaru dari YouTube sehingga peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan fakta masalah ekonomi yang sedang terjadi di Indonesia. Peneliti kemudian memperbaiki soal studi kasus sesuai saran tersebut.

Saran perbaikan selanjutnya aspek kelayakan penyajian modul ajar. Saran perbaikan yang direkomendasikan validator ahli ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Saran Perbaikan Modul Ajar pada aspek Kelayakan Penyajian**

Aspek Kelayakan Penyajian
Penyajian soal studi kasus diperbaiki dengan menambahkan narasi permasalahan pada inti dari topik ekonomi.

Sumber: Data diolah, 2023

Peneliti telah melakukan perbaikan terkait upaya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, khususnya pada soal studi kasus yang mengangkat konteks masalah ekonomi di Indonesia. Berdasarkan usulan dari praktisi, ada penekanan lebih besar pada keterlibatan peserta didik dalam mengerjakan soal studi kasus terkait masalah ekonomi. Hal ini bertujuan agar peserta

didik dapat mengembangkan keterampilan menyampaikan pendapat, memberikan saran, serta mengatasi masalah-masalah yang relevan.

Saran perbaikan modul ajar selanjutnya yaitu pada aspek kebahasaan. Saran perbaikan yang direkomendasikan validator ahli dapat ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Saran Perbaikan Modul Ajar pada Aspek Kebahasaan**

Aspek Kelayakan Kebahasaan
Perbaikan dilakukan dengan memperbaiki beberapa kalimat yang belum menggunakan bahasa baku dalam modul. Penggunaan bahasa baku disarankan dalam menyusun pertanyaan atau pernyataan di dalam modul.

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan saran para validator, peneliti melakukan perbaikan pada aspek kebahasaan dengan Menggunakan bahasa baku dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan di dalam modul ajar. Menggunakan bahasa baku pada pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pembelajaran sosial emosional. Perbaikan ini bertujuan untuk Membantu peserta didik memahami pertanyaan yang diajukan oleh guru melalui modul dengan lebih baik. Memastikan pemahaman peserta didik dapat diukur secara tepat melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan bahasa baku. Ringkasan ini menekankan pada upaya perbaikan kebahasaan agar modul lebih mudah dipahami dan pertanyaan dapat mengukur pemahaman peserta didik dengan akurat.

### 3.3. Kelayakan Modul Ajar

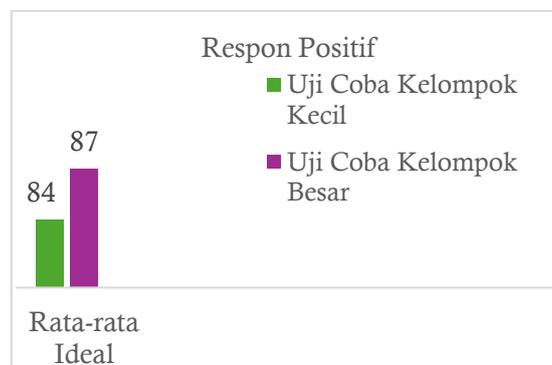
Kelayakan modul ajar dievaluasi melalui uji coba pemakaian modul ajar pada peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Malang. Uji coba ini dilakukan untuk menilai efektivitas dan manfaat produk dalam proses pembelajaran. Terdapat dua jenis kelompok yang terlibat dalam tahap uji coba, yaitu kelompok kecil dengan 35 peserta didik, dan kelompok besar dengan 71 peserta didik. Modul ajar yang telah direvisi oleh peneliti diuji coba pada kedua kelompok tersebut. Penilaian kelayakan modul ajar dilakukan melalui angket responden peserta didik yang mencakup aspek materi, problem yang disajikan, social emotional learning, partisipasi peserta didik, dan partisipasi peran guru. Berikut kriteria kelayakan respon peserta didik terhadap modul ajar.

**Tabel 5. Kriteria Kelayakan Respon Peserta Didik**

Interval Kriteria	Kriteria
$82\% < x \leq 100\%$	Sangat Puas
$63\% < x \leq 81\%$	Puas
$44\% < x \leq 62\%$	Kurang Puas
$25\% < x \leq 43\%$	Tidak Puas

Sumber: Sugiyono (2016)

Ringkasan evaluasi kepuasan modul ajar dilihat dari peserta didik sebagai responden. Proses ini terbagi menjadi dua tahap yang tergambar jelas pada Grafik 3.



**Grafik 3. Respon Positif Kelayakan Modul**

Hasil penelitian tentang kepuasan terhadap pengembangan modul ajar menunjukkan bahwa skor rata-rata ideal dari aspek materi pada tahap uji coba kelompok kecil adalah 82,29%, dengan kriteria sangat puas. Pada tahap kedua, uji coba kelompok besar menghasilkan rata-rata skor aspek materi dalam modul ajar sebesar 85%, dengan kriteria sangat puas. Selain itu, skor rata-rata ideal

dari beberapa aspek penilaian pengembangan modul ajar pada tahap pertama uji coba kelompok kecil adalah 85,87%, dengan kriteria sangat puas. Pada tahap kedua, uji coba kelompok besar memperoleh skor rata-rata sebesar 86,97%, dengan kriteria sangat puas. Peneliti juga menemukan bahwa skor penilaian dari setiap aspek mengalami peningkatan yang sangat baik setelah dilakukan perbaikan. Berdasarkan hasil penilaian terakhir, produk ini dapat dikatakan valid dan layak untuk diuji coba di sekolah mitra.

Pengembangan modul ajar yang dilakukan oleh peneliti didasari oleh teori-teori seperti CASEL (Collaborative for Academic Social and Emotional Learning theory) dan konstruktivisme. Menurut Daniel Goleman, penting untuk mendorong perkembangan anak secara kolaboratif dengan mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial emosional pada peserta didik. Teori CASEL yang diperkenalkan oleh Daniel Goleman pada tahun (1994) menekankan pada perkembangan kognitif anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Teori ini mengakui bahwa pemikiran anak berbeda dengan pemikiran orang dewasa, dan perkembangan kognitif mereka terjadi secara progresif seiring bertambahnya usia. Pendapat Slavin, (2002) terdapat bukti yang menunjukkan bahwa kemajuan dalam pengetahuan peserta didik dapat dicapai melalui interaksi sosial yang didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih maju.

Beberapa aktivitas yang dapat diimplementasikan dari teori CASEL dalam pembelajaran di kelas yaitu, (1) Mengelola emosi dan fokus dengan menggunakan teknik STOP saat dihadapkan pada situasi menantang dalam masalah pembelajaran; (2) Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab melalui permainan peran (role play) untuk memberikan pembelajaran hubungan positif kepada peserta didik, membagi tugas dan tanggung jawab dalam kelompok, serta merangsang imajinasi dan memperluas perspektif tentang sudut pandang orang lain; (3) Mendorong kerjasama kelompok untuk mengembangkan keterampilan sosial dan pemecahan masalah, presentasi hasil diskusi untuk melatih public speaking dan komunikasi; (4) Memberikan kesadaran diri melalui pemahaman emosi dan video pembelajaran untuk membantu memahami konsep-konsep ekonomi; (5) Membangun kesadaran sosial dan empati dengan menulis pengalaman kerja kelompok untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keberanian menyampaikan pendapat.

Dalam pengembangan modul ajar ekonomi, terdapat beberapa keunggulan dari "modul ajar problem based learning berbasis social emotional learning" yang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti materi, penyajian masalah, partisipasi peserta didik, dan peran guru. Dalam hal materi, modul ajar ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) didesain dengan ilustrasi yang dilengkapi video; (2) terdapat gambar permasalahan yang disertai penjelasan; (3) menggunakan warna dalam pembuatannya; (4) menyediakan latihan soal dan studi kasus permasalahan ekonomi yang dapat melibatkan peserta didik; (5) menyajikan permainan bermain peran tebak emosi yang menyenangkan; dan (6) mengintegrasikan modul ajar dengan teknologi

Modul pembelajaran ini menyertakan video ilustrasi guna meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi masalah pokok ekonomi. Video pembelajaran tersebut dibuat dengan tujuan mempermudah pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep ekonomi yang rumit. Diharapkan, hal ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam menonton video.

Dalam materi ajar ekonomi ada gambar- gambar yang bisa menggambarkan kasus ekonomi. Gambar- gambar ini diberikan uraian spesial, paling utama pada modul yang belum dipaparkan dalam bahan ajar yang umumnya digunakan oleh partisipan didik. Materi ajar ini dirancang dengan penuh warna serta pula dilengkapi dengan gambar- gambar pendukung yang bertujuan supaya lebih menarik selaku bahan ajar pendukung untuk pendidik. Komentar ini sejalan dengan pemikiran Asep Sunantri,( 2021) yang melaporkan kalau materi ajar yang disusun dengan baik bisa membagikan keuntungan serta khasiat untuk partisipan didik. Pemanfaatan materi ajar yang disusun dengan sistematika yang baik bisa tingkatkan motivasi partisipan didik. Materi ajar terbuat dengan gambar- gambar yang menarik serta bercorak.Perihal tersebut bisa tingkatkan mutu pendidikan serta tingkatkan motivasi partisipan didik buat belajar lebih aktif.

Ciri materi ajar yang dibesarkan ialah,( 1) materi ajar pelajaran ekonomi dengan judul materi ajar problem based learning berbasis social emotional learning pada pokok bahasan permasalahan pokok ekonomi. Konsep materi ini diterapkan dalam penyajian video ilustrasi serta pendidikan yang

menggunakan konsep game. Tujuan utama merupakan menolong partisipan didik dalam mengelola emosi mereka sepanjang proses pendidikan;( 2) materi ajar berfungsi selaku penunjang dari bahan ajar utama yang digunakan oleh pendidik. Perihal ini disebabkan pendidik belum mempunyai materi ajar yang cocok dengan kurikulum merdeka, sehingga materi ini jadi sumber bonus yang menolong dalam penyampaian modul pelajaran pada pokok bahasan permasalahan pokok ekonomi;( 3) materi ajar ini disajikan dalam format media cetak berupa novel dengan dimensi A4( 21 centimeter x 29, 7 centimeter) dimensi novel yang lebih besar. Dimensi ini diseleksi sebab sanggup menunjukkan alur tujuan pendidikan, modul paling utama dalam wujud masalah- masalah ekonomi, dengan lebih jelas serta terperinci;( 4) materi ajar mempunyai cakupan modul yang terbatas cuma pada topik yang berkaitan dengan permasalahan pokok ekonomi buat kelas X semester Gasal;( 5) materi didukung oleh video ilustrasi pendidikan yang bisa diakses lewat Google Sites, yang sudah dibagikan oleh pendidik kepada partisipan didik sehingga partisipan didik bisa belajar secara virtual dengan menggunakan teknologi;( 6) materi ini dirancang dengan tampilan penuh warna serta dilengkapi dengan gambar- gambar pendukung, tujuannya merupakan supaya materi ajar jadi lebih jelas serta menarik untuk partisipan didik, dan bisa tingkatkan atensi membaca serta menguasai modul yang disajikan;( 7) sampul materi ajar ini didesain dengan memakai perpaduan warna monokromatik, yang ialah campuran dari satu warna dengan keseriusan yang berbeda, periset memilah buat mencampurkan warna biru, putih, serta gelap biar membagikan kesan fresh serta menarik atensi;( 8) kertas yang digunakan buat mencetak materi ajar ini merupakan kertas HVS 70 gr sebab tidak sangat tebal serta ialah standar yang universal digunakan buat novel teks.

Perihal tersebut membagikan kesan menarik pada sampul materi ajar dengan perpaduan warna yang fresh, dan memakai kertas yang cocok dengan standar buat mencetak materi ajar mata pelajaran ekonomi. Ciri materi ajar dirancang buat membagikan pengetahuan dan pengalaman pendidikan yang lebih baik serta menarik buat partisipan didik, dengan fokus pada pengembangan keahlian sosial emosional pada pelajaran ekonomi.

#### 4. Simpulan

Materi ajar yang digunakan di SMK Negara 1 Malang untuk pokok bahasan permasalahan pokok ekonomi masih memakai RPP Kurikulum 2013 dan bahan ajar berbentuk Novel Ekonomi untuk SMK/MA Kelas X yang diterbitkan oleh Sari Dwi Astuti Edisi Perbaikan. Bahan ajar ini memiliki kelemahan pada aspek penyajian dan modul, seperti ketidaksesuaian dengan Kurikulum Merdeka, kurang mendalam, dan latihan soal yang kurang menantang. Untuk mengatasi hal ini, dirancang materi ajar Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Social Emotional Learning (SEL), mencakup strategi pengenalan emosi, permainan kolaboratif dan kompetitif, konsep belajar sembari melaksanakan, visualisasi foto emosi, latihan soal riset permasalahan, serta integrasi teknologi melalui video ilustrasi di Google Sites. Hasil penggunaan menunjukkan tingkatan kelayakan yang sangat baik, menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan dan efektif. Produk ini perlu diuji coba lebih lanjut untuk mengukur efisiensi dibandingkan produk lain dan bisa digunakan sebagai sumber belajar yang menarik dan inovatif, dengan harapan dapat dikembangkan untuk berbagai topik ekonomi lainnya.

#### 5. Daftar Rujukan

- Adams, S. R., & Richie, C. (2017). Social Emotional Learning and English Language Learners: A Review of the Literature. *Itj*, 17(1), 77.
- Aksoy, P. (2019). How to assess social emotional learning of preschool children through different decision making methods. *European Journal of Education Studies*, 6(7), 463–481. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3529826>
- Asep Sunantri, Agus Suyatna, U. R. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Menggunakan Learning Content Development System Materi Usaha dan Energi. *Visipena*, 12(1), 107–117.
- Bailey, R., Stickle, L., Brion-Meisels, G., & Jones, S. M. (2019). Re-imagining social-emotional learning: Findings from a strategy-based approach. *Phi Delta Kappan*, 100(5), 53–58. <https://doi.org/10.1177/0031721719827549>
- Dougan, R. (2019). *Social Emotional Learning (SEL) Guidebook: Ideas for Incorporating SEL Activities into Your Classroom*. <https://www.dvc.edu/faculty-staff/pdfs/SEL-Guidebook.pdf>
- Khoirudin, R., Sunarto, S., & Sunarso, A. (2022). Pengembangan Modul dalam PBL untuk meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPS dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4442–4450. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2770>

- Lasmiyati, & Harta, I. (2014). Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP. *Pengembangan Modul Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Minat SMP*, 9(2), 161–174. <https://doi.org/10.21831/pg.v9i2.9077>
- Maiyusriani, R., Rusdi, M., & Marzal, J. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning dengan Soal Tipe Complex, Unfamilliar, NonRoutine (CUN). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 271. <https://doi.org/10.36709/jpm.v11i2.11305>
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Nasution, E. (2020). Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai Salah Satu Upaya Meningkatkan Kemampuan Analisis dan Penalaran Peserta Didik. *Instructional Development Journal*, 3(2), 104. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i2.11788>
- Prayogi, R. D., & Estetika, R. (2019). Formation of Teachers' Digital Competence: Domestic Challenges and Foreign Experience. *Journal of Vasyk Stefanyk Precarpathian National University*, 5(1), 40–46. <https://doi.org/10.15330/jpnu.5.1.40-46>
- Rahmi, E., Ibrahim, N., & Kusumawardani, D. (2021). Pengembangan Modul Online Sistem Belajar Terbuka Dan Jarak Jauh Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Program Studi Teknologi Pendidikan. *Visipena*, 12(1), 44–66. <https://doi.org/10.46244/visipena.v12i1.1476>
- Ramadhana, R., & Hadi, A. (2018). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Learning Cycle 7E Dengan Pendekatan Sainifik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 45–52.
- Slavin, R. E. (2002). Educational psychology theory and practice. In *British Journal of Psychiatry* (Vol. 181, Issue NOV.). <https://doi.org/10.1192/bjp.181.5.440>
- Yolanda, Y. (2021). Pengembangan Modul Ajar Fisika Termodinamika Berbasis Kontekstual. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 01, 80–95.
- Yuristia, F., Hidayati, A., & Ratih, M. (2022). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2400–2409. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2393>
- Zilva, D. R. (2023). The Role of Social and Emotional Learning in Student Success. *Journal of Education Review Provision*, 3(1), 13–17.